

## **BAB II**

### **TELAAH LITERATUR**

#### **2.1 *Pecking Order Theory***

Teori ini diperkenalkan pertama kali oleh Donalson (1961), sedangkan penamaan *pecking order theory* dilakukan oleh Myers dan Majluf (1984). Teori ini menjelaskan mengenai hirarki pendanaan, yaitu urutan dana yang dapat digunakan sebagai preferensi pemenuhan kebutuhan dana oleh suatu perusahaan (Laksana dan Widyawati, 2016). *Pecking order theory* adalah adanya asimetri informasi dan kecenderungan perusahaan untuk mengutamakan penggunaan dana internal dibandingkan dana eksternal (Tijow, dkk, 2018).

*Pecking order theory* mengatakan perusahaan cenderung memilih *internal financing* terlebih dahulu (pendanaan dari hasil operasi perusahaan yang berwujud saldo laba), apabila dana internal atau saldo laba tidak mencukupi maka menggunakan pendanaan dari eksternal. Pada saat perusahaan menggunakan pendanaan dari luar maka perusahaan akan memilih utang terlebih dahulu karena merupakan pendanaan eksternal dengan risiko yang rendah. Risiko utang lebih rendah dibandingkan dengan saham (tidak menyebabkan harga saham turun) karena jumlah dan persentase saham beredar tetap sehingga jumlah saham milik investor tidak akan berkurang selain itu

bunga dari utang tersebut menjadi pengurang pajak. Disisi lain, penambahan utang pada perusahaan yang berlebihan meningkatkan risiko gagal bayar dan sangat berisiko bagi perusahaan. Maka penerbitan saham baru adalah opsi terakhir yang bisa diambil dalam pendanaan perusahaan jika utang perusahaan dirasa berada diposisi yang tidak bisa ditambah lagi (Yoshendy, Achsani, dan Maulana, 2015).

Myers (1984) mengembangkan suatu teori alternatif yang dikenal sebagai *pecking order theory* dalam keputusan pendanaan melalui tulisannya yang berjudul “*The Capital Structure Puzzle*”, yang menyatakan bahwa ada semacam tata urutan (*pecking order*) bagi perusahaan dalam keputusan pendanaan. Tata urutan pendanaan muncul jika biaya dari penerbitan sekuritas baru meliputi biaya dan manfaat dari pembayaran dividen dan penerbitan utang.

Menurut Juliantika dan Dewi (2016), *pecking order theory* menjelaskan alasan perusahaan yang mencatatkan profit terus menerus akan menggunakan pendanaan eksternal yang sedikit. Hal ini disebabkan karena perusahaan memiliki kecukupan saldo laba sehingga kemungkinan adanya kekurangan modal akan menurun dan menurunkan juga kebutuhan sumber pendanaan eksternal. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Cahyani dan Handayani (2017) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi justru tingkat utangnya rendah. Hal ini dikarenakan

perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi memilih sumber dana internal yang besar, sehingga tidak memerlukan utang yang banyak. *Pecking order theory* bukanlah penentuan target struktur modal optimal, namun menjelaskan kecenderungan urutan pendanaan yang akan ditempuh oleh perusahaan jika membutuhkan dana yaitu dengan penggunaan dana internal terlebih dahulu yang dapat berbentuk saldo laba, kemudian dilanjutkan dengan pendanaan eksternal.

## **2.2 Laporan Keuangan**

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 2018), laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas. Dalam PSAK 1 (IAI, 2018) tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada entitas (IAI, 2018).

Menurut IAI dalam PSAK No. 1 Tahun 2015 menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi:

- a. Investor berkepentingan terhadap resiko yang melekat dan hasil pengembangan dari investasi yang dilakukannya. Investor membutuhkan informasi untuk

membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi dan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.

- b. Karyawan membutuhkan informasi dalam laporan keuangan untuk menilai stabilitas & profitabilitas perusahaan yang berguna dalam memprediksi kemampuan perusahaan memberikan imbalan & pertumbuhan karir dimasa mendatang.
- c. Pemberi pinjaman membutuhkan informasi untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya, dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
- d. Pemasok dan kreditor usaha lainnya membutuhkan informasi untuk menilai kemampuan likuiditas dan solvabilitas perusahaan sebagai dasar dalam pertimbangan keputusan kredit, apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.
- e. Pelanggan membutuhkan informasi mengenai kelangsungan bisnis perusahaan, terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan bisnis pelanggan tersebut. Laporan keuangan yang stabil akan meyakinkan pelanggan untuk mengambil sebuah kesepakatan kerjasama.
- f. Pemerintah atau lembaga yang memiliki kekuasaan yang ada dibawahnya berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Pemerintah juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

- g. Masyarakat membutuhkan informasi mengenai kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kondisi perusahaan serta rangkaian aktivitasnya untuk mengetahui kontribusi yang berarti dari perusahaan pada perekonomian nasional.

Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan haruslah memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan. Karakteristik kualitatif laporan keuangan yang dinyatakan oleh Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2018) adalah:

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi dalam laporan keuangan adalah kemudahan untuk dapat segera dipahami oleh pengguna. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu.

3. Keandalan

Informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan

pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

#### 4. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda

Komponen laporan keuangan yang lengkap menurut Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2018) terdiri dari:

- a) Laporan posisi keuangan pada akhir periode, fungsinya untuk memberikan informasi mengenai entitas meliputi: aset, liabilitas, ekuitas, pengasilan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, serta arus kas.

- b) Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, fungsinya untuk memberikan informasi mencakup: pendapatan, biaya keuangan, bagian laba rugi dari entitas asosiasi dan ventura bersama yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas, beban pajak, dan jumlah tunggal untuk total operasi yang dihentikan.
- c) Laporan perubahan ekuitas selama periode, fungsinya untuk memberikan informasi mencakup: total penghasilan komprehensif selama periode berjalan, dampak pada setiap pengaruh penerapan retrospektif atau penyajian kembali untuk setiap komponen ekuitas, dan rekonsiliasi atas perubahan selama periode berjalan untuk semua komponen ekuitas yang dihasilkan dari laba rugi setiap pos dari pendapatan komprehensif lain.
- d) Laporan arus kas selama periode, fungsinya untuk memberikan informasi untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama suatu periode.
- e) Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain
- f) Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menetapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif, membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

### **2.3 Struktur Modal**

Struktur modal dapat diartikan sebagai perimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari utang jangka pendek, utang jangka panjang, serta modal sendiri. Menurut Septiani dan Suaryana (2018), struktur modal merupakan perimbangan atau perbandingan antara jumlah utang jangka panjang dengan modal sendiri lainnya. Struktur modal menggambarkan proporsi hubungan antara utang dan ekuitas, salah satu keputusan penting yang berhubungan dengan maksimisasi return dan berdampak krusial terhadap nilai perusahaan (Tijow, dkk, 2018). Apabila suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dananya mengutamakan sumber dari dalam perusahaan maka akan sangat mengurangi ketergantungan kepada pihak luar.

Perusahaan harus cermat dan teliti dalam mencari sumber pendanaan yang dapat menangani keterbatasan dananya. Dalam memenuhi kebutuhan dana dapat dilakukan dengan dua alternatif, yaitu sumber dana internal dan sumber dana eksternal. Menurut Cahyani dan Handayani (2017), sumber dana internal yaitu sumber dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan, misalnya dana yang berasal dari keuntungan yang tidak dibagikan atau keuntungan yang dicadangkan menjadi saldo laba. Saldo laba ini dapat digunakan oleh perusahaan sebagai cadangan untuk menghadapi kerugian yang timbul dimasa mendatang, untuk melunasi utang perusahaan, untuk menambah modal kerja, ataupun untuk membelanjai ekspansi perusahaan dimasa mendatang. Sedangkan sumber dana eksternal, yaitu sumber dana

yang berasal dari tambahan penyertaan modal pemilik atau penerbitan saham baru, penjualan obligasi, dan kredit dari bank.

Dalam PSAK 1 (IAI, 2018), utang atau liabilitas merupakan kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik. Menurut PSAK 1 (IAI, 2018) liabilitas terdiri dari liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang. Liabilitas jangka pendek merupakan liabilitas keuangan yang akan jatuh tempo dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan, sedangkan liabilitas jangka panjang merupakan liabilitas keuangan yang tidak jatuh tempo untuk diselesaikan dalam waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan. Jenis-jenis liabilitas jangka pendek menurut Kieso, *et al* (2018) yaitu:

1) *Account payable*

Akun utang usaha adalah saldo yang terutang kepada pihak lain terkait dengan barang dagang, persediaan, atau jasa yang dibeli tanpa dilakukan pembayaran. Akun utang usaha timbul karena adanya jeda waktu antara penerimaan jasa atau perolehan hak atas aset dengan waktu pembayarannya.

2) *Notes payable*

Utang wesel adalah janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal yang telah ditentukan di masa yang akan datang. Utang wesel timbul dari pembelian, pendanaan, atau transaksi lainnya. Utang wesel yang terdapat pada kewajiban lancar diklasifikasikan dalam wesel jangka pendek.

3) *Current maturities of long-term debt*

Bagian dari obligasi, wesel hipotik, dan utang jangka panjang lainnya yang jatuh tempo dalam tahun fiskal berikutnya. Utang jangka panjang yang akan jatuh tempo saat ini tidak boleh dicatat sebagai kewajiban lancar jika: diselesaikan dengan menggunakan aset tetap, didanai kembali atau dilunasi dari hasil penerbitan utang baru yang jatuh tempo lebih dari satu tahun, dan dikonversi menjadi saham biasa.

4) *Short-term obligation expected to be refinanced*

Kewajiban jangka pendek harus dikeluarkan dari kewajiban lancar hanya jika kedua kondisi berikut dipenuhi, yaitu: memiliki rencana untuk mendanai kembali kewajiban atas dasar jangka panjang, dan harus memiliki hak tanpa syarat untuk menunda penyelesaian kewajiban setidaknya 12 bulan setelah tanggal pelaporan.

5) *Dividend payable*

Utang dividen adalah jumlah yang terutang oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai hasil otorisasi dewan direksi.

6) *Customer advances and deposits*

Kewajiban lancar dapat mencakup setoran tunai yang dikembalikan dan diterima dari pelanggan dan karyawan. Perusahaan dapat menerima simpanan dari pelanggan untuk menjamin kinerja suatu kontrak atau layanan atau sebagai jaminan untuk menutupi pembayaran kewajiban yang akan datang.

7) *Unearned revenues*

Pembayaran yang diterima sebelum barang dikirimkan atau jasa telah dilakukan.

8) *Sales and value-added taxes payable*

Pajak konsumsi umumnya berupa pajak penjualan atau pajak pertambahan nilai. Perusahaan harus mengumpulkan pajak penjualan atau pajak pertambahan nilai dari pelanggan atas transfer properti pribadi berwujud dan atas jasa-jasa tertentu yang kemudian diserahkan kepada pemerintah.

9) *Income taxes payable*

Pajak penghasilan dalam siklus normal operasi perusahaan yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

10) *Employee-related liabilities*

Jumlah yang terutang kepada karyawan untuk gaji atau upah yang dilaporkan sebagai kewajiban lancar. Kewajiban lancar yang berhubungan dengan kompensasi karyawan juga termasuk pemotong gaji, absensi yang dikompensasi, dan bonus.

Sedangkan untuk jenis-jenis liabilitas jangka panjang menurut Kieso, *et al* (2018) terdiri dari:

1) *Bonds payable*

Obligasi merupakan janji untuk membayar sejumlah uang pada tanggal jatuh tempo yang ditentukan dan ditambah bunga berkala pada tingkat yang ditentukan.

2) *Long-term notes payable*

Utang wesel merupakan janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal yang telah ditentukan di masa yang akan datang. Utang wesel jangka panjang ini memiliki tanggal jatuh tempo yang lebih dari satu tahun.

Menurut PSAK 1 (IAI, 2018), ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitas. Menurut Gitman dan Zutter (2015), pembiayaan yang berasal dari ekuitas terdiri dari:

1) Saham biasa (*common stock*)

Saham biasa adalah salah satu bentuk kepemilikan atas perusahaan yang paling mendasar. Pemegang saham biasa sering disebut sebagai pemilik saham sisa karena mereka menerima apa yang tersisa dalam perusahaan setelah klaim pada pendapatan dan aset terpenuhi. Jadi, para pemegang saham biasa hanya berharap pada dividend dan *capital gain*.

2) Saham istimewa (*preference stock*)

Saham istimewa adalah bentuk khusus dari kepemilikan yang memiliki dividen tetap secara berkala. Pemegang saham istimewa akan diutamakan terlebih dahulu dalam pembayaran dividennya sebelum dibagikan kepada pemegang saham biasa.

3) Saldo laba (*retained earning*)

Saldo laba adalah jumlah dari keseluruhan perolehan laba perusahaan yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividend dan diinvestasikan ulang oleh perusahaan. *Earnings* tidak dibagikan kepada pemilik sebagai dividen, sehingga saldo laba merupakan bentuk pendanaan internal perusahaan.

Perusahaan harus memperhatikan keputusan pendanaan yang diambil karena akan mempengaruhi struktur modal suatu perusahaan. Apabila perusahaan menggunakan utang yang tinggi, maka akan meningkatkan risiko keuangan perusahaan terkait pembayaran pokok dan bunga pinjaman di masa mendatang. Selain itu utang perusahaan yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan kebangkrutan, yaitu ketidakmampuan perusahaan dalam membayar bunga serta pokok pinjaman dari utang. Sebaliknya perusahaan yang menggunakan modal sendiri secara berlebihan dapat menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan karena perusahaan akan menanggung *opportunity cost* berupa kehilangan manfaat pengurangan pajak dari penggunaan utang. Oleh sebab itu, perusahaan perlu melakukan pertimbangan secara matang dalam pemilihan sumber dananya sehingga dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan peningkatan kinerja perusahaan, maka perusahaan mampu meningkatkan laba sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan dapat tercapai apabila perusahaan dapat mengelola struktur modal dengan optimal. Struktur modal yang optimal merupakan perimbangan antara penggunaan modal sendiri dengan penggunaan pinjaman jangka

panjang, artinya adalah seberapa besar modal sendiri dan seberapa besar utang yang akan digunakan sehingga bisa optimal.

Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang diperkirakan akan menghasilkan biaya modal rata-rata tertimbang yang paling rendah sehingga akan memaksimalkan nilai perusahaan (Septiani dan Suaryana, 2018). Selain itu, struktur modal yang optimal dapat meminimalkan biaya modal yang wajib ditanggung oleh perusahaan. Biaya modal merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan modal yang digunakan untuk investasi perusahaan. Biaya modal tersebut merupakan konsekuensi dari keputusan manajer keuangan terkait penentuan sumber dana perusahaan. Sebagai contoh, ketika manajer memutuskan untuk menggunakan dana eksternal berupa utang maka biaya modal yang timbul sebesar beban bunga yang telah disyaratkan dari kredit. Penggunaan saham sebagai sumber pendanaan akan menimbulkan biaya modal berupa biaya emisi. Biaya emisi adalah biaya yang dikeluarkan saat perusahaan melakukan persiapan untuk penawaran umum saham kepada publik. Menurut Bursa Efek Indonesia bagian proses *Go Public* (2016), adapun tahapan-tahapan ketika perusahaan melakukan penawaran umum saham kepada publik:

1. Penunjukkan *underwriter* dan persiapan dokumen.

Menurut UU No 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, pengertian Penjamin Emisi Efek (*underwriter*) adalah pihak yang membuat kontrak dengan emiten dengan atau tanpa melakukan penawaran umum bagi kepentingan emiten dengan atau

tanpa kewajiban untuk membeli sisa efek yang tidak terjual. Pada tahap ini *underwriter* membantu perusahaan untuk mempersiapkan dokumen-dokumen yang diperlukan untuk disampaikan kepada Bursa Efek Indonesia dan OJK.

2. Penyampaian permohonan pencatatan saham ke Bursa Efek Indonesia dan penyampaian pernyataan pendaftaran ke OJK.

Untuk menjadi perusahaan publik yang sahamnya dicatatkan dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia, perusahaan perlu mengajukan permohonan untuk mencatatkan saham, dilengkapi dengan dokumen-dokumen yang dipersyaratkan antara lain profil perusahaan, laporan keuangan, proyeksi keuangan dan lain-lain. BEI akan melakukan penelaahan atas permohonan yang diajukan dan akan mengundang perusahaan beserta *underwriter* untuk mempresentasikan profil perusahaan, rencana bisnis dan rencana penawaran umum yang akan dilakukan. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang kegiatan usaha perusahaan, BEI juga akan melakukan kunjungan ke perusahaan serta meminta penjelasan lainnya yang relevan dengan rencana IPO perusahaan dan apabila perusahaan telah memenuhi persyaratan maka dalam waktu maksimal 10 hari, BEI akan memberikan persetujuan prinsip berupa perjanjian pendahuluan pencatatan saham kepada perusahaan. Perusahaan juga menyampaikan pernyataan pendaftaran dan dokumen pendukungnya kepada OJK untuk melakukan penawaran umum saham. Dokumen pendukung yang diperlukan adalah prospektus. Menurut UU No 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal, prospektus adalah setiap informasi tertulis sehubungan

dengan penawaran umum dengan tujuan agar pihak lain membeli efek. Dalam melakukan penelaahan, OJK dapat meminta perubahan atau tambahan informasi kepada perusahaan untuk memastikan bahwa semua fakta material tentang penawaran saham, kondisi keuangan dan kegiatan usaha perusahaan diungkapkan kepada publik melalui prospektus. Apabila pernyataan pendaftaran perusahaan telah dinyatakan efektif oleh OJK, perusahaan mempublikasikan perbaikan/tambahan informasi prospektus ringkas di surat kabar serta menyediakan prospektus bagi publik atau calon pembeli saham serta melakukan penawaran umum.

3. Pencatatan dan perdagangan saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

Perusahaan menyampaikan permohonan pencatatan saham kepada Bursa disertai dengan bukti surat bahwa pernyataan pendaftaran telah dinyatakan efektif oleh OJK, dokumen prospektus dan laporan komposisi pemegang saham perusahaan. BEI akan memberikan persetujuan dan mengumumkan pencatatan saham perusahaan dan kode saham perusahaan untuk keperluan perdagangan saham di Bursa.

Struktur modal dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Struktur modal diukur dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* dikarenakan *DER* mencerminkan besarnya proporsi antara total *debt* (total utang) dan total modal sendiri. Menurut Cahyani dan Handayani (2017), *DER* yaitu rasio perbandingan antara total utang terhadap ekuitas. Semakin tinggi rasio *DER* berarti modal sendiri semakin sedikit

dibanding dengan utangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya utang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Cahyani dan Handayani (2017) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Shareholder's Equity}}$$

Keterangan:

*Total liabilities* = Utang jangka pendek + utang jangka panjang

*Total shareholder's equity* = Total ekuitas

Menurut PSAK 1 (2018), liabilitas adalah kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik. liabilitas dibagi 2 yaitu liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang. Liabilitas jangka pendek adalah kewajiban yang diharapkan perusahaan akan diselesaikan dalam waktu satu tahun atau siklus operasi normal. Contoh liabilitas jangka pendek, yaitu: *account payable*, *wages payable*, *bank loan payable*, dan *interest payable*. Liabilitas jangka panjang adalah kewajiban yang diharapkan perusahaan akan diselesaikan lebih dari satu tahun. Contoh

liabilitas jangka panjang, yaitu: *bond payable*, *mortgage payable*, *long-term notes*, dan *lease liabilities*.

Dalam PSAK 1 (IAI, 2018), ekuitas merupakan residual atas aset entitas setelah dikurangi dengan semua liabilitas. *Equity* pada umumnya terdiri dari *share capital-ordinary* dan *retained earnings*. *Share capital-ordinary* merupakan jumlah yang dibayarkan investor atas saham biasa yang dibeli pada saat perusahaan menerbitkan sahamnya pertama kali. *Retained earnings* dihitung dengan cara *retained earnings* pada periode sebelumnya (*beginning retained earnings*) ditambah/dikurangi dengan *net income* dan dikurangi dengan *dividends*. *Retained earnings* merupakan kumpulan/akumulasi laba perusahaan yang tidak dibagikan dan dipertahankan di dalam bisnis. *Share premium* merupakan harga tambahan yang dibayarkan untuk pembelian saham selain nilai nominal saham, *share preference* adalah bentuk khusus dari kepemilikan yang memiliki dividen tetap secara berkala. *Treasury share* merupakan saham biasa yang diterbitkan dan kemudian dibeli kembali oleh perusahaan itu sendiri sehingga akan mengurangi jumlah saham beredar.

*Debt to Equity Ratio (DER)* membandingkan antara total utang dengan modal sendiri perusahaan. Menurut Houston (2001) dalam Kartika (2016), *DER* dapat menunjukkan tingkat risiko suatu perusahaan. Semakin rendah rasio *DER* perusahaan menggambarkan risiko perusahaan yang rendah karena semakin rendah penggunaan utang daripada modal sendiri perusahaan. Jika semakin tinggi rasio *DER*, akan semakin

tinggi pula risiko yang akan terjadi dalam perusahaan karena pendanaan perusahaan dari unsur utang lebih besar daripada modal sendirinya.

Keputusan dalam penentuan struktur modal perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap struktur modal antara lain profitabilitas, ukuran perusahaan, likuiditas, struktur aset, dan kebijakan dividen yang dijelaskan sebagai berikut.

## **2.4 Profitabilitas**

Menurut Cahyani dan Handayani (2017) profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset, dan modal. Menurut Septiani dan Suaryana (2018), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Riyanto (2011) dalam Ambarsari & Hermanto (2017) menyatakan profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aset atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan, untuk melakukan penaksiran *earning power* perusahaan dimana yang akan datang.

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*. Menurut Denziana & Yunggo (2017), *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Septiani dan Suaryana (2018), menyatakan bahwa semakin tinggi *ROA* menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan juga tinggi. Hal ini berarti bahwa semakin tingginya *Return On Asset (ROA)* menunjukkan semakin efektif perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Dengan semakin meningkatnya *ROA* maka profitabilitas suatu perusahaan atau kemampuannya menghasilkan laba atas pemanfaatan aset perusahaan dalam periode tertentu semakin meningkat. Menurut Weygandt *et al.* (2018), *Return On Asset (ROA)* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Average\ Assets}$$

Keterangan:

*Net Income* = Laba bersih selama tahun berjalan

*Average Asset* = Rata-rata total aset

Menurut Weygandt *et al.* (2018), *net income* adalah jumlah dimana pendapatan melebihi biaya. Sedangkan menurut PSAK 23 (2018) penghasilan merupakan kenaikan manfaat ekonomik selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset, atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Penghasilan meliputi pendapatan maupun keuntungan. Pendapatan adalah penghasilan yang timbul selama dalam aktifitas normal entitas dan dikenal dengan bermacam-macam sebutan yang berbeda

seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, dividen, royalti, dan sewa. Menurut Weygandt et al. (2018), *net income* atau laba bersih suatu perusahaan diperoleh dari pendapatan dikurangi dengan beban usaha dan ditambah dengan pendapatan lain sehingga didapatkan laba bruto. Selanjutnya laba bruto dikurangi dengan beban usaha dan ditambah dengan pendapatan lain sehingga didapatkan laba sebelum pajak. Kemudian laba sebelum pajak dikurangi dengan beban pajak, sehingga dihasilkan *net income* atau laba bersih tahun berjalan dari operasi. Contoh klasifikasi perhitungan *net income* sebagai berikut:

Pendapatan	xxx
Beban pokok penjualan	<u>(xxx)</u>
Laba bruto	xxx
Biaya penjualan	(xxx)
Beban administratif	(xxx)
Penghasilan lain	xxx
Beban lain	<u>(xxx)</u>
Laba sebelum pajak	xxx
Beban pajak	<u>(xxx)</u>
Laba (rugi) tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan	xxx
Kerugian tahun berjalan dari operasi yang dihentikan	<u>(xxx)</u>
Laba (rugi) tahun berjalan	xxx

Dalam PSAK 1 (IAI, 2018), aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomik masa depan diharapkan akan mengalir ke entitas. Menurut PSAK 1 (2018), manfaat ekonomi masa

depan yang terwujud dalam aset adalah potensi dari aset tersebut untuk memberikan kontribusi, baik langsung maupun tidak langsung pada arus kas dan setara kas kepada entitas. Potensi tersebut dapat berbentuk suatu yang produktif dan merupakan bagian dari aktivitas operasional entitas.

## **2.5 Pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal**

Profitabilitas yang tinggi akan mengurangi ketergantungan modal dari pihak luar, karena dengan tingkat keuntungan yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk memperoleh sebagian besar pendanaan yang dihasilkan dari internal yang berupa laba bersih atau saldo laba dan cenderung mengurangi rasio hutang (Laksana dan Widyawati, (2016). *ROA* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari efektifitas pemanfaatan asetnya sehingga laba yang dihasilkan meningkat dan berdampak pada nilai saldo laba yang meningkat. Sesuai dengan *pecking order theory*, perusahaan lebih cenderung untuk menggunakan sumber pendanaan internal yaitu dari saldo laba terlebih dahulu, dari pada dana eksternal, sehingga akan memicu perusahaan untuk cenderung menggunakan dana internalnya untuk membiayai sebagian besar kebutuhannya sehingga dapat mengurangi penggunaan pembiayaan yang berasal dari utang. Dengan nilai utang yang kecil, maka berdampak pada nilai DER yang semakin rendah.

Penelitian ini sesuai dengan Cahyani dan Handayani (2017) serta Tijow, dkk (2018) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Septiani dan Suaryana (2018), penelitian

Pertiwi dan Darmayanti (2018), serta Susilo dan Tahu (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap struktur modal. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ha<sub>1</sub> : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

## **2.6 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, log size, harga pasar saham dan lain-lain (Arimbawa dan Badera, 2018). Menurut Meizari dan Viani (2017), semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan logaritma natural total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi total aktiva yang dimiliki perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tergolong perusahaan besar, dan begitupun sebaliknya (Arimbawa dan Badera, 2018). Menurut Meizari dan Viani (2017), semakin besar total aktiva, maka semakin banyak penjualan sehingga semakin banyak perputaran uang. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama. Selain itu, juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan

dengan total aset yang kecil. Rumus yang digunakan dalam mengukur ukuran perusahaan menurut Cahyani dan Handayani (2017) yaitu sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = Ln (\text{Total Assets})$$

Keterangan:

*Ln* = *Logaritma natural*

*Total Assets* = Jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan

Menurut IAI dalam PSAK 1 (2018), aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomik masa depan diharapkan akan mengalir ke entitas. Menurut Weygandt, *et al* (2018), aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh suatu bisnis. Sebuah bisnis menggunakan asetnya dalam menjalankan kegiatan seperti produksi dan penjualan. Dalam suatu bisnis, potensi jasa atau manfaat ekonomi masa depan pada akhirnya menghasilkan arus kas masuk. Dalam PSAK 1 (IAI, 2018), jenis aset terdiri dari aset lancar dan aset tidak lancar. Aset lancar merupakan aset yang berupa kas dan aset lainnya yang dapat diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas dalam satu tahun atau dalam satu siklus operasi. Contoh aset lancar meliputi kas dan setara kas, persediaan, piutang, beban dibayar di muka, investasi jangka pendek, dan sebagainya. Sedangkan aset tidak lancar merupakan aset yang tidak mudah untuk dikonversi menjadi kas dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus produksi. Contoh aset tidak lancar meliputi investasi jangka panjang, aset tetap, aset tak berwujud, dan aset lain-lain.

## **2.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal**

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dengan total asetnya. Perusahaan dengan ukuran besar berarti memiliki jumlah total aset dan sumber pendanaan internal yang besar pula, sehingga akan cenderung memilih sumber pendanaan internal (saldo laba) dan mengurangi pendanaan melalui utang (Hudan, dkk, 2016). Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula pemanfaatan aset tersebut untuk menghasilkan laba. Meningkatnya laba dapat meningkatkan saldo laba, sesuai dengan *pecking order theory* perusahaan akan cenderung memilih pendanaan internal dan mengurangi penggunaan utang yang berdampak pada nilai *DER* yang semakin rendah.

Hasil penelitian oleh Hudan, dkk (2016) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Premawati dan Darma (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani dan Handayani (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ha<sub>2</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

## 2.8 Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau yang segera jatuh tempo dengan dana lancar yang tersedia (Septiani dan Suaryana, 2018). Menurut Riyanto 2001 dalam Eviani (2015), likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan pembayaran yang dimiliki oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu berupa aktiva untuk melunasi semua kewajiban jangka pendek perusahaan yang telah jatuh tempo atau segera di tagih. Perusahaan dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya tepat pada waktunya, akan tetapi apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajiban yang telah jatuh tempo ini tepat pada waktunya, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut tidak likuid, (Aufa, 2013 dalam Nugroho dan Sukhemi, 2015).

Salah satu alat ukur dari likuiditas ini adalah dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (kasmir, 2011 dalam Nugroho dan Sukhemi, 2015). Menurut Weygandt *et al.* (2018), *Current Ratio* dapat diukur dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Aset}}{\text{Current Liabilities}}$$



Keterangan:

*Current Asset* = Aset lancar

*Current Liabilities* = Liabilitas jangka pendek

*Current asset* adalah aset yang berupa kas dan aset lainnya yang dapat diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas dalam satu tahun atau dalam satu siklus operasi. Menurut PSAK 1 (2018), *current asset* atau aset lancar diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Diperkirakan dapat direalisasikan, atau memiliki intensi untuk menjual atau digunakan dalam siklus operasi normal;
- b) Aset untuk tujuan diperdagangkan;
- c) Merealisasikan aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan;
- d) Aset merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Contoh akun-akun dalam neraca yang dapat dimasukkan sebagai *current asset* adalah:

1. Kas dan setara kas, yaitu kas terdiri atas saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro (*demand deposit*). Setara kas (*cash equivalent*) merupakan investasi yang

sifatnya sangat liquid, berjangka pendek, yang dengan cepat dapat segera dikonversikan menjadi kas.

2. Piutang, yaitu suatu aset keuangan nonderivatif dengan pembayaran yang telah ditetapkan atau pembayaran yang dapat ditentukan dan tidak memiliki kuotasi di pasar aktif.
3. Persediaan, yaitu aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, aset dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, aset dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.
4. Beban dibayar di muka, yaitu beban yang dibayarkan secara tunai dan dicatat sebagai aset sebelum digunakan atau dikonsumsi.

Sedangkan liabilitas jangka pendek (*current liabilities*) merupakan liabilitas keuangan yang akan jatuh tempo dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan. Menurut PSAK 1 (2018) liabilitas jangka pendek diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal;
- b) Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan;
- c) Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan;
- d) Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menanggihkan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode

pelaporan. Pesyaratan liabilitas yang dapat mengakibatkan diselesaikannya liabilitas tersebut dengan menerbitkan instrumen ekuitas, sesuai dengan pilihan pihak lawan, tidak berdampak terhadap klasifikasi liabilitas tersebut.

Contoh akun-akun liabilitas jangka pendek (*current liabilities*) meliputi *account payable*, *wages payable*, *bank loans payable*, *interest payable*, dan *taxes payable* (Weygandt, *at al.* 2018).

## **2.9 Pengaruh Likuiditas terhadap Struktur Modal**

Likuiditas mengindikasikan kemampuan sebuah perusahaan memenuhi kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya saat jatuh tempo, yang dicerminkan dari besarnya aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Ketika perusahaan memiliki kas dengan jumlah yang memadai, perusahaan condong akan melakukan pembayaran atas utang dan nilai utang tersebut akan semakin rendah, sehingga berdampak pada nilai *DER* yang semakin rendah pula (Pertiwi dan Darmayanti, 2018) *Current Ratio* dengan nilai yang tinggi (lebih dari satu) menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang lebih banyak dibandingkan dengan utang lancarnya. Perusahaan dapat menggunakan kelebihan dari aset lancarnya dalam bentuk kas atau setara kas untuk membayar pokok utang serta beban bunga dan dapat dijadikan investasi ke dalam surat berharga, sehingga akan memperoleh pendapatan lain-lain yang akan meningkatkan saldo laba. Berkurangnya utang dan ekuitas yang meningkat akan menyebabkan nilai *DER* semakin rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan Cahyani dan Handayani (2017) serta penelitian Juliantika dan Dewi (2016) menyatakan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh negatif terhadap struktur modal. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Dahlena (2017), yang menyatakan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) tidak memiliki pengaruh terhadap struktur modal. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ha<sub>3</sub> : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

## **2.10 Struktur Aset**

Struktur aset merupakan penentuan berapa besar alokasi dana untuk masing-masing komponen aktiva, baik dalam aktiva lancar maupun dalam aktiva tetap (Syamsudin, 2007 dalam Prewati dan Dharma, 2017). Menurut Riyanto (2008) dalam Putri & Andayani (2018), Struktur aset atau struktur kekayaan adalah perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif antara aset lancar dengan aset tetap. Menurut Abarsari dan Hermanto (2017), struktur aset akan mempengaruhi modal perusahaan, perusahaan yang sebagian besar modalnya tertanam dalam aset tetap, dalam pemenuhan kebutuhan dananya akan mengutamakan dari laba perusahaan, sementara penggunaan utang hanya berfungsi sebagai pelengkap. Penggunaan aset tetap akan menimbulkan adanya beban tetap dan apabila utang dipakai dalam membiayai aset tetap maka beban tetap yang akan ditanggung menjadi bertambah besar.

Dalam penelitian ini, struktur aset diukur dengan membandingkan aset tetap dan total aset. Menurut Cahyani dan Handayani (2017), struktur aset dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Struktur Aset} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan:

Aset Tetap = jumlah aset tetap bersih perusahaan

Total Asset = Jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan

Menurut IAI dalam PSAK 1 (2018), aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomis masa depan diharapkan akan mengalir ke entitas. Dalam PSAK 16 (IAI, 2018), aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Contoh aset tetap meliputi tanah, bangunan, mesin, peralatan, dan lain-lain.

Dalam PSAK 16 (IAI, 2018), aset tetap yang memenuhi kualifikasi pengakuan sebagai aset diukur pada biaya perolehan. Biaya perolehan aset tetap diakui sebagai aset jika dan hanya jika kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aset tersebut, dan biaya perolehannya dapat diukur secara andal. Setiap bagian dari aset tetap yang memiliki biaya perolehan yang signifikan

terhadap total biaya perolehan seluruh aset tetap disusutkan secara terpisah. Setelah pengakuan, aset tetap dicatat pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai.

Depresiasi merupakan proses akuntansi dalam mengalokasikan biaya aset berwujud ke beban dengan cara yang sistematis dan rasional selama periode yang diharapkan mendapat manfaat dari penggunaan aset tersebut (Kieso, *et al*, 2018). Menurut Kieso, *at al* (2018), Perusahaan dapat menggunakan beberapa metode depresiasi, sebagai berikut:

1. *Activity method* (unit penggunaan atau produksi), yaitu beban variable atau pendekatan unit produksi, menganggap penyusutan adalah fungsi dari penggunaan atau produktivitas, bukan dari perjalanan waktu.

Perhitungan metode aktivitas:

$$\frac{(\text{Biaya dikurangi nilai sisa}) \times \text{jumlah jam tahun berjalan}}{\text{Total estimasi jam}}$$

2. *Straight-line method*, yaitu mempertimbangkan penyusutan sebagai fungsi dari waktu, bukan fungsi dari penggunaan.

Perhitungan metode garis lurus:

$$\frac{\text{Biaya dikurangi nilai sisa}}{\text{Estimasi umur manfaat}}$$

3. *Diminishing (accelerated)-charge methods*, menyediakan biaya penyusutan yang lebih tinggi pada tahun-tahun awal dan beban yang lebih rendah pada periode mendatang.

- a. *Sum-of-the-years*, yaitu menghasilkan beban penyusutan yang menurun berdasarkan pecahan yang menurun dari biaya yang dapat disusutkan (biaya awal dikurangi nilai sisa).

Perhitungan metode *sum of the years*:

$$\frac{n(n + 1)}{2}$$

- b. *Declining-balance method*, yaitu menggunakan tariff penyusutan (%) berupa beberapa kelipatan dari garis lurus. Tarif saldo menurun tetap konstan dan diaplikasikan pada nilai buku. Nilai sisa tidak dikurangkan dalam menghitung dasar penyusutan.

Aset tak berwujud merupakan aset non moneter teridentifikasi tanpa wujud fisik (PSAK 19, IAI, 2018). Contoh aset tak berwujud seperti *goodwill*, *patents*, *copyright*, dan *trademarks*. Dalam PSAK 19 (IAI, 2018), aset tak berwujud pada awalnya diakui sebesar biaya perolehan. Aset tak berwujud diakui jika, dan hanya jika kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut, dan biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara andal. Akuntansi aset tak berwujud didasarkan pada umur manfaatnya. Aset tak berwujud dengan umur

manfaat terbatas diamortisasi, dan aset tak berwujud dengan umur manfaat tidak terbatas tidak diamortisasi.

Dalam PSAK 19 (IAI, 2018), jumlah tersusutkan aset tak berwujud dengan umur manfaat terbatas dialokasikan secara sistematis selama umur manfaatnya. Amortisasi dimulai ketika aset tersedia untuk digunakan, yaitu ketika aset berada pada lokasi dan dalam kondisi untuk beroperasi sesuai dengan cara yang diintensikan oleh manajemen. Amortisasi dihentikan pada tanggal yang lebih awal antara ketika aset tersebut diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual (atau termasuk dalam kelompok aset lepasan yang diklasifikasikan dalam aset yang dimiliki untuk dijual).

## **2.11 Pengaruh Struktur Aset terhadap Struktur Modal**

Semakin tinggi struktur aset perusahaan maka semakin kecil dana eksternal khususnya utang yang digunakan, dimana perusahaan yang sebagian besar modalnya tertanam dalam aset tetap akan mengutamakan pemenuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri sedangkan utang sifatnya hanya sebagai pelengkap (Septiani dan Suaryana, 2018). Apabila perusahaan memiliki struktur aset yang tinggi artinya perusahaan tersebut mampu memanfaatkan aset tetap selalu produktif sehingga akan meningkatkan potensi laba bagi perusahaan. Meningkatnya laba akan mempengaruhi peningkatan saldo laba, sesuai dengan *pecking order theory* perusahaan akan cenderung menggunakan dana internal dan tidak lagi membutuhkan tambahan dana eksternal. Dengan berkurangnya utang dan meningkatnya jumlah ekuitas akan berdampak pada nilai *DER* yang semakin rendah.

Hasil penelitian dari Deviani dan Sudjarni (2018), serta penelitian Septiani dan Suaryana (2018), menyatakan bahwa struktur aset berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Berbeda dengan penelitian dari Putri dan Andayani (2018), serta penelitian Triyono, Kusumastuti, dan Palupi (2019), yang menyatakan struktur aset tidak memiliki pengaruh terhadap struktur modal. Berdasarkan penjabaran tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha<sub>4</sub> : Struktur aset berpengaruh negatif terhadap struktur modal

## 2.12 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk saldo laba guna pembiayaan di masa mendatang. Kebijakan dividen merupakan suatu kebijakan pembagian laba kepada para pemegang saham perusahaan sebanding dengan jumlah saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik dividen (Laksana dan Widyawati, 2016).

Kebijakan dividen dalam penelitian ini diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Menurut Eviani (2015), *DPR* merupakan rasio yang melihat bagian *earning* atau laba yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Adapun rumus untuk menghitung *Dividend Payout Ratio* menurut Subramanyam (2014) sebagai berikut:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Cash Dividends per Share}}{\text{Earnings per Share}}$$

Keterangan:

*Cash Dividends per Share* = Dividen tunai per lembar saham

*Earnings per Share* = Laba bersih per lembar saham

Dividen adalah penyaluran yang dilakukan perusahaan dalam bentuk kas atau saham kepada pemegang sahamnya sesuai dengan proporsional kepemilikannya (Weygandt, *et al.* 2018). Menurut Kieso, *et al.* (2018), dividen dapat dibagikan dalam beberapa bentuk yaitu:

1. *Cash dividend* adalah distribusi atau pembagian uang tunai kepada pemegang saham apabila sudah mendapatkan persetujuan dari seluruh dewan direksi melalui RUPS. Sebelum melakukan pembayaran, perusahaan akan menyiapkan daftar pemegang saham yang akan menerima dividen. Untuk alasan ini, maka ada jeda waktu antara deklarasi dan pembayaran dividen.
2. *Property dividend* merupakan dividen yang dibayarkan dalam aset perusahaan selain kas. Dividen properti dapat berupa barang *inventory*, *real estate* atau investasi atau bentuk apapun yang diresmikan oleh dewan direksi.
3. *Liquidation dividend* yaitu dividen selain dari saldo laba. Istilah ini menyiratkan bahwa dividen tersebut adalah pengembalian investasi pemegang saham daripada keuntungan. Dengan kata lain, dividen tidak didasarkan pada laba

mengurangi jumlah yang dibayarkan oleh pemegang saham dan oleh karena itu disebut dividen likuidasi.

4. *Sahare dividend* yaitu penerbitan saham oleh perusahaan sendiri kepada pemegang saham secara pro rata tanpa menerima pertimbangan apapun. Dalam mencatat dividen saham, beberapa percaya bahwa perusahaan harus mentransfer nilai nominal saham yang dikeluarkan sebagai dividen dari saldo laba ke modal.

Ketika dewan direksi memutuskan bahwa dividen tunai akan dibayarkan, terdapat tiga tanggal penting, yaitu deklarasi, tanggal pencatatan, dan tanggal pembayaran (Deborah dan Marsudi, 2018).

1. Tanggal deklarasi merupakan tanggal dimana direksi perusahaan mengumumkan pembayaran dividen kepada pemegang saham. Pada tanggal ini, kewajiban diakui yang disebut utang dividen. Jumlah kewajiban ini seimbang dalam persamaan akuntansi dengan pengurangan dari saldo laba.
2. Tanggal pencatatan adalah tanggal direksi mencatat siapa saja pemegang saham yang akan menerima dividen dilihat dari kepemilikan jumlah saham yang beredar.
3. Tanggal pembayaran adalah tanggal pembayaran dividen kepada pemegang saham yang sebelumnya sudah diumumkan. Pembayaran ini memiliki efek

yang sama pada akuntansi sebagai pembayaran kewajiban, yaitu aset dalam bentuk uang tunai dikeluarkan dan kewajiban (utang dividen) berkurang.

Menurut Kieso, et al. (2018), jurnal dalam pembagian dividen terdiri dari 3 (tiga), yaitu:

1. Tanggal deklarasi

Des. 1	(Dr) <i>Cash Dividend</i>	xxx	
	(Cr) <i>Dividend payable</i>		xxx

2. Tanggal pencatatan

Des. 22      *No Entry*

3. Tanggal pembayaran

Jan. 20	(Dr) <i>Dividend Payable</i>	xxx	
	(Cr) <i>Cash</i>		xxx

Menurut Putri dan Suwitho (2017), *Earning Per Share (EPS)* atau laba per lembar saham merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar sahamnya. Menurut Weygandt, et al (2015), perhitungan *EPS* adalah sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference dividend}}{\text{Weighted average ordinary share outstanding}}$$

Dalam PSAK 56 (IAI, 2018) tentang laba per saham, untuk tujuan penghitungan laba per saham dasar, jumlah laba yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham biasa entitas induk terkait dengan:

- a) Laba rugi dari operasi yang dilanjutkan yang dapat diatribusikan kepada entitas induk; dan
- b) Laba rugi yang dapat diatribusikan kepada entitas induk

Jumlah pada huruf (a) dan (b) merupakan jumlah setelah disesuaikan dengan jumlah dividen preferen setelah pajak, selisih yang timbul dari penyelesaian saham preferen, dan akibat lain yang serupa dari saham preferen yang diklasifikasikan sebagai ekuitas.

Laba per saham menunjukkan laba yang dihasilkan oleh setiap lembar saham biasa. Perusahaan melaporkan laba per saham hanya untuk saham biasa. Laba per saham berhubungan dengan laba per saham biasa. Jika suatu perusahaan memiliki baik saham biasa maupun saham preferen yang beredar, maka dividen saham preferen tahun berjalan dikurangi laba bersih untuk memperoleh laba yang tersedia untuk pemegang saham biasa (Kieso, *et al*, 2018).

Dalam semua perhitungan laba per saham, jumlah rata-rata saham yang beredar (*weighted-Average Ordinary Shares Outstanding*) selama periode bersangkutan merupakan dasar untuk melaporkan jumlah per saham. Saham yang diterbitkan atau dibeli selama periode tersebut akan mempengaruhi jumlah saham yang beredar dan harus ditimbang menurut bagian dari periode beredarnya. Dasar pemikiran dari metode ini adalah mencari jumlah ekuivalen dari keseluruhan saham yang beredar selama

tahun berjalan. Apabila terjadi dividen saham (*share dividend*) atau pemecahan saham (*share split*) maka perhitungan rata-rata tertimbang jumlah saham membutuhkan penetapan kembali saham yang beredar sebelum *share dividend* atau *share split* terjadi (Kieso, *et al*, 2018).

### **2.13 Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Struktur Modal**

Perusahaan memilih membagi laba sebagai dividen, tentunya akan mengurangi saldo laba. Dampak selanjutnya akan mengurangi kemampuan sumber dana internal, demikian sebaliknya. Penurunan kebijakan dividen diakibatkan karena adanya penurunan profitabilitas, sehingga perusahaan membutuhkan asupan dana eksternal berupa hutang untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya, demikian pula sebaliknya (Laksana dan Widyawati, 2016). apabila *dividen payout ratio* tinggi maka jumlah laba bersih yang akan di tahan sebagai laba di tahan akan berkurang sehingga sumber pembiayaan internal perusahaan akan semakin kecil dan perusahaan akan mencari sumber dana yang berasal dari eksternal (Wahyuni dan Ardini, 2017). Semakin tinggi dividen yang dibagikan perusahaan menunjukkan bahwa pembayaran dividen kas tersebut akan mengurangi jumlah saldo laba perusahaan, sehingga sumber dana internal yaitu ekuitas akan semakin kecil dan perusahaan akan mencari sumber dana yang berasal dari eksternal yaitu berupa utang. Utang yang semakin meningkat akan berdampak pada nilai *debt to equity ratio* semakin tinggi. Dengan demikian, semakin tinggi *DPR* yang dimiliki perusahaan maka perusahaan akan menggunakan struktur modal yang berasal dari liabilitas.

Hasil penelitian dari Hauteas dan Muslichah (2019) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap struktur modal. Berbeda dengan hasil penelitian Putri dan Andayani (2018) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh terhadap struktur modal. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ha<sub>5</sub> : Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap struktur modal.

### 2.14 Model Penelitian

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Model Penelitian**



